

STUDI LITERATUR: SISTEM KURIKULUM SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) YOGYAKARTA YANG HOLISTIK DAN MEMERDEKAKAN

Khamalnah^{1*}, Ayu Malia², Aqila Nisfa Maulida³

Ringkasan

The education of this country still shows its gloomy point by the formation of school functions which tend to give birth to exploitative children's thinking construction and lead to the formation of dehumanistic student characters. Seeing the current state of education in Indonesia, Nadiem Anwar Makariem, B.A., M.B.A. sparked a movement of teacher who must be independent in making learning innovations by making students the main focus so as to be able to realize independent learning. One of the real forms of free education is Sanggar Anak Alam (SALAM), so there is a need for research that focuses primarily on the SALAM curriculum system. This study aims to know and describe of curriculum system that used for Sanggar Anak Alam (SALAM) that holistic and liberating. This study included in descriptive by using qualitative approach. technique of analysis data that used of this study was literature review or library research. The result of the study conclude that SALAM curriculum system of Yogyakarta was holistic and liberating, so it is appropriate to get the nickname of a school with a curriculum that refers to free education (liberty). This is explained from the discussion of several points, namely the curriculum is used the learning cycle, which shapes students to be active, critical and participatory. The learning method used at SALAM does not hamper student creativity in learning because of it uses research methods. The character of students is that they don't learn based on coercion. The habits done by SALAM outside of learning also refer to schools that are holistic and liberating, such as the Monday Market Legi, waste banks, and home visits, daily pickets, class agreements, after school. The evaluation used at SALAM is a workshop system, where students present directly in front of the facilitator and parents.

Keywords

Liberate — Alternative Education — Sanggar Anak Alam (SALAM) — Curriculum System

^{1,2,3} *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan*

***Corresponding author:** khamalnahbatang@gmail.com

Pendahuluan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan dalam Bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk menuntaskan berbagai problema yang dialami

bangsa ini diantaranya mengentaskan kemiskinan pengetahuan serta kebodohan. Pendidikan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya (Munawaroh, 2016).

Pendidikan memiliki peranan yang penting dan signifikan, karenanya manusia mampu menumbuhkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis diperlukan untuk bisa menjadi manusia yang utuh, sehingga diharapkan dengan ini mampu mewujudkan hakikat pendidikan seperti yang dijelaskan. Paulu Freire (Adhysaksti, 2015) menyatakan bahwa manusia yang utuh adalah manusia sebagai subjek yang mampu berintegrasi dengan lingkungan, integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dari

realitas, ditambah kemampuan kritis untuk mengubah realitas. Artinya konsep pendidikan yang dijalankan harus mampu membangun kesadaran kritis. Untuk membangun kesadaran kritis dalam hal ini Paulo Freire menggagas konsep pendidikan berupa "hadap-masalah". Jadi, apa yang dipelajari siswa dalam sekolah tidak lepas dari persoalan-persolan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata. Bukan hanya materi yang menawarkan ilusi semata, yang realitanya sulit untuk diterapkan dan tidak diperlukan dalam kehidupan nyata. Maka dari itu pemahaman harus ditemukan dan dibangun sendiri oleh para pelaku atau dalam hal ini adalah pebelajar.

Pendidikan tidak bisa lepas dari peranan sekolah. Secara etimologi sekolah berasal dari bahasa latin yaitu *schola* yang secara harfiah bermakna "waktu luang" atau "waktu senggang". Sekolah adalah tempat mengembangkan bakat, minat, rasa "ceria" untuk belajar, menjadi manusia yang berilmu, berasa bebas menjadi manusia yang diinginkan (Rahardjo, 2018). Tiga orang tokoh dunia yang pemikirannya mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan yaitu Gurudev Rabindranath Tagore, Ki Hajar Dewantoro, Julius Nyerere, menggambarkan sekolah adalah sebuah taman yang menghadirkan suasana kegembiraan dan menjadi tempat bermain atau tempat belajar. Namun dewasa ini, kita dapat melihat bagaimana sekolah menjelma menjadi tempat yang memenjarakan siswanya sehingga menutup tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sekolah membatasi ruang gerak dan pikiran siswa dalam berkreaitivitas, dengan aturan sekolah yang begitu ketat, kurikulum yang padat menyebabkan siswa mengalami stres. Selain itu, mereka terbebani dengan banyaknya pelajaran dan tugas yang berat dari sekolah.

Selain fenomena diatas, pada kenyataannya pendidikan bangsa ini masih menampakkan titik suramnya dengan terbentuknya fungsi sekolah yang cenderung melahirkan kontruksi berpikir anak yang eksploitatif dan mengarah pada pembentukan karakter siswa yang dehumanistik. Padahal peran sekolah harus bersifat integral menuju manusia yang seutuhnya, maka watak dan karakter menjadi hasil primer yang harus diwujudkan (Rahardjo, 2018). Walaupun kepandaian, kecerdasan, dan ketrampilan merupakan dimensi yang penting, namun menengok kondisi negara saat ini yang marak akan praktik korupsi, lemahnya kebijakan hukum, dan berbagai problema yang muncul akibat keserakahan oknum, maka yang diperlukan saat ini adalah pendidikan mampu mendidik siswa menjadi manusia yang budiman. Melalui pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang merdeka, kritis, dan peka terhadap realitas sosial, serta menghilangkan status quo seperti yang dihadapi pada masa orde baru. Hal ini tentunya sejalan dari gagasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire yaitu pendidikan yang membebaskan atau memerdekakan. Membebaskan disini artinya bukan berarti dengan memberikan banyak pelajaran kepada siswa hingga ia menguasai banyak ilmu pengetahuan, namun dengan cara memberik-

an pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka.

Berangkat dari permasalahan diatas muncul pendidikan alternatif sebagai salah satu bentuk kekecewaan terhadap kondisi pendidikan sekarang. Pendidikan alternatif dirasa mampu menjawab tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan alternatif yang dimaksud tidak hanya metodenya yang berbeda dari sekolah pada umumnya, melainkan ideologi pendidikannya yang berbeda (alternatif) dari mainstream pendidikan yang ada. Menurut Toto Rahardjo (2018) ada 4 karakter sekolah alternatif yang membedakannya dengan sekolah arus utama (sekolah konvensional/sekolah pada umumnya), yaitu: 1) Filosofi yang mendasari praktik pedagogisnya; 2) Pendidikan alternatif berorientasi pada anak; 3) Penerapan pendekatan holistik pada proses pembelajaran; 4) Hubungannya yang demokratis antara guru, murid, dan orang tua.

Salah satu sekolah alternatif yang menerapkan pendekatan holistik dan memerdekakan adalah Sanggar Anak Alam atau biasa dikenal dengan SALAM. SALAM terletak di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta didirikan oleh dua orang tokoh besar asal Lawen, Banjarnegara yaitu Sri Wahyaningsih dan Toto Rahardjo. Sanggar anak alam didirikan atas dasar keprihatinan dalam melihat sistem pendidikan kita yang semakin hari kehilangan ruhnya dan hanya disibukan dengan kesibukan-kesibukan fisik (Munawaroh, 2016). SALAM mencoba mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan, dengan memanfaatkan potensi lingkungan terdekat sebagai media belajar sekolah kehidupan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh menteri pendidikan Indonesia Nadiem Anwar Makariem, B.A., M.B.A. dalam pidatonya yang menggambarkan tentang kebijakan sekolah yang menerapkan merdeka belajar. Sekolah yang menerapkan merdeka belajar menurut Nadiem Makariem adalah sekolah yang mampu menciptakan sistem pembelajaran yang tidak memenjarakan kreativitas. Maka dari itu beliau mencetuskan gerakan guru penggerak yang harus merdeka membuat inovasi pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai fokus utama. Dilansir dari tribunnews.com Nadiem Makarim dalam pidato pada upacara hari guru menyampaikan dua point terpenting, yaitu merdeka belajar dan guru penggerak (25 November 2019). Karena saat ini, seolah guru sedang memaksakan ikan memanjat dinding, dan memaksakan kupu-kupu untuk menyelam. Artinya selama ini praktik pendidikan kita belum menjembatani tujuan pendidikan itu sendiri.

Mengutip pidato yang disampaikan Nadiem Makarim mengenai merdeka belajar, maka peneliti tertarik untuk mengangkat SALAM sebagai topik dalam penelitian ini. Karena SALAM merupakan wujud nyata pendidikan yang menerapkan merdeka belajar. Sebenarnya sudah banyak

peneliti yang mengangkat SALAM sebagai objek penelitian, baik itu berupa jurnal ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi bahkan, beberapa buku menjadikan SALAM sebagai topik utama dalam pembahasannya, seperti buku sekolah biasa saja, sekolah itu candu dan pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah. Namun belum ada penelitian yang mengangkat tentang kurikulum yang digunakan oleh SALAM sehingga mendapat julukan sekolah dengan kurikulum yang merujuk pada pendidikan yang menerapkan merdeka belajar. Sehingga memunculkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian guna menyusun dan mendeskripsikan kajian mengenai: 1) Sejarah berdirinya SALAM; 2) Kurikulum SALAM; 3) Keunikan metode pembelajaran di SALAM; 4) Kebiasaan siswa di SALAM; 5) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh SALAM; 6) Sistem Kurikulum Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta Yang Holistik dan Memerdekakan.

Metode

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan sistem kurikulum yang digunakan oleh Sanggar Anak Alam (SALAM) untuk menjadi referensi inovasi pembelajaran. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu studi pustaka (studi literatur). Menurut Hadi (1987) sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis, data-data yang diperoleh dituangkan dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian studi pustaka (studi literatur) tidak harus turun ke lapangan dan bertemu langsung dengan responden, karena data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (2014) pada riset pustaka (*library research*) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sebagai penelitian pustaka maka sumber data ada 2 macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian sumber primer yang digunakan adalah buku

sekolah biasa saja karya Toto Rahardjo selaku salah satu pendiri Sanggar Anak Alam (SALAM). Sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah, yaitu buku pendidikan alternatif, buku sekolah itu candu, serta jurnal ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi sistem kurikulum yang digunakan oleh sanggar anak alam (SALAM) untuk menjadi referensi inovasi pembelajaran yang merujuk pada model pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar. Kurikulum merupakan rencana yang terpisah, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 tahun 2003). Menurut peneliti ada enam pokok pembahasan yang harus dibahas dalam penelitian ini yaitu:

Sejarah Berdirinya SALAM

Sanggar Anak Alam atau disingkat menjadi (SALAM) terdapat didesa Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Sanggar Anak Alam ini merupakan salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan dengan konsep dan strategi yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Proses pendirian SALAM tidak lepas dari Sri Wahyaningsih dan Toto Raharjo. Sri wahyaningsih atau sering dipanggil Bu Wahya lahir di Klaten, 19 Desember 1961 lulusan dari STIE Yakub Yogyakarta. Pak Toto dan Bu Wahya merupakan pasangan suami istri, mereka aktif dalam kegiatan pendampingan pada masyarakat.

Dwiastuti (2016) menjelaskan bahwa mulanya pendiri SALAM yaitu Sri Wahyaningsih tinggal didaerah Lawen, Pandanarum, Banjarnegara dan mendirikan Sanggar Anak Alam (SALAM) disana. Nama Sanggar Anak Alam (SALAM) juga usulan dari siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh SALAM Lawen adalah penyelenggaraan pendidikan anak pra sekolah, bimbingan belajar, pertanian organik, peternakan, pertukangan dan seni budaya. SALAM didirikan berdasarkan realitas kondisi masyarakat yang ditemukan Wahya di Lawen, yang mananya tanahnya subur dan kaya namun kemiskinan masih menjangkiti masyarakatnya. Angka anak putus sekolah yang tergolong tinggi didaerah tersebut menambah keprihatinan Wahya. SALAM berdiri secara resmi tanggal 17 Oktober 1988 namun, tak lama Bu Wahya dan Pak Toto Raharjo (suami Bu Wahya) memustikan untuk pindah dan menetap di Yogyakarta, sehingga SALAM di Lawen seperti kehilangan induknya, sehingga pada akhirnya SALAM pun berhenti.

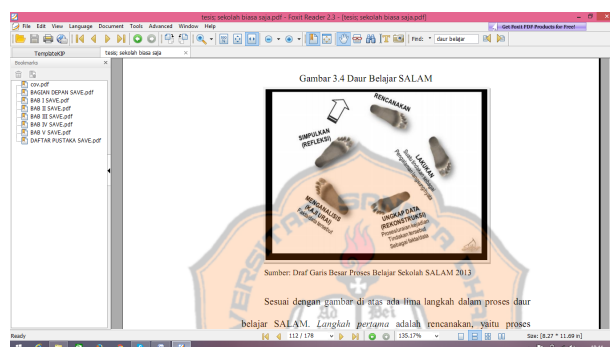
Salam mulai didirikan lagi ditempat Bu Wahya tinggal sekarang yaitu Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, yang dikenal hingga saat ini. Adhysakti (2015) menyatakan bahwa sekolah berbasis komunitas ini didirikan dengan berbasis pada alam/ lingkungan, maksudnya pebelajar tidak hanya belajar angka-angka maupun abjad-abjad

saja namun juga mampu membaca kondisi real lingkungan sekitar mereka tinggal. SALAM yang berdiri di Nitripayan awalnya merupakan wujud atas keprihatian Bu Wahya melihat masyarakat sekitar yang banyak berhutang direntenir, sehingga beliau mendirikan koperasi untuk mengatasi problema tersebut. Atas dasar itu dan pelatihan yang diadakan oleh sebuah LSM, para orang tua kemudian mengajukan ide ke SALAM untuk mendirikan pendidikan lanjutan yaitu KB (Kelompok Bermain) SALAM, dan Taman Anak (TA) pada tahun 2006.

Rahardjo (2018) menyatakan bahwa dinamika SALAM terus berlanjut setelah KB dan TA didirikan, kemudian para orang tua menginginkan pendidikan lanjutan lagi yang sejalan dengan misi SALAM. Hal ini sejalan dengan latar belakang berdiri SALAM yaitu wujud keprihatinan melihat sistem pendidikan kita sekarang yang semakin hari kehilangan ruhnya dan hanya disibukan dengan kesibukan-kesibukan fisik semata. Maka pada 2008 didirikan sekolah dasar (SD) SALAM, yang siswanya dari TA SALAM dan beberapa dari luar SALAM. Lambat laun, SALAM mendirikan pendidikan jenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 2012, dan SMA pada tahun 2017, sehingga sampai saat ini SALAM memiliki pendidikan dari KB, TA, SD, SMP, sampai dengan SMA.

Kurikulum SALAM

Kurikulum merupakan suatu alat yang sangat penting dalam merealisasi dan mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nidyawati (2017) Kurikulum yang diterapkan SALAM yaitu kurikulum berbasis minat masing-masing siswa melalui daur belajar. Di SALAM kurikulum 1 semesternya dicetuskan bersama antara siswa dengan fasilitator. Daur Belajar sendiri merupakan serangkaian proses yang digunakan sebagai pedoman untuk menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi riset. Daur belajar yang dijalankan mempunyai skema sebagai berikut :



Gambar 1. Daur Belajar SALAM
Sumber : Tesis Veronica Dwiastuti (2015)

Dwiastuti (2015) menyatakan bahwa daur belajar dengan lima langkah tersebut dipilih karena urutan prosesnya memungkinkan bagi siswa untuk mencapai pemahaman dan kesadaran akan realitas yang ia pelajari. Dalam menga-

wal proses belajar mengajar fasilitator dipandu oleh acuan yang diberi nama Garis Besar Proses Belajar Mengajar yang pada tahap selanjutnya akan dijabarkan oleh fasilitator sebagai silabus. Langkah pertama adalah merencanakan, yaitu proses dimana fasilitator bersama siswanya merencanakan riset yang akan mereka lakukan, seperti membuat daftar pertanyaan, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Langkah kedua adalah lakukan yaitu proses dimana siswa melakukan riset yang sudah mereka rencanakan. Pada tahap ini siswa diajak melihat kondisi lingkungan secara riil, sehingga diharapkan mampu menjadi titik tolak proses selanjutnya. Langkah ketiga adalah ungkap data yaitu proses dimana siswa mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya baik itu berupa tanggapan maupun kesan mereka atas pengalaman yang dialami siswa. Langkah keempat adalah menganalisis yaitu proses dimana siswa menganalisis hal-hal yang sudah mereka jumpai melalui riset yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini mempunyai peran penting dalam membantu mengurai data yang sudah mereka peroleh. Langkah kelima adalah simpulkan yaitu proses dimana siswa belajar merumuskan makna dan realitas yang telah dijumpai sebagai suatu pemahaman atau pengertian baru yang utuh. Pada tahap akhir ini siswa diharapkan mampu membuat realitas-realitas baru dari hasil analisis dan refleksinya.

Metode Pembelajaran di SALAM yang Holistik dan Memerdekakan

Nidyawati (2017) menyatakan bahwa SALAM menjadi salah satu sekolah alternatif yang berusaha membentuk pendidikan kritis, mengerakkan perekonomian dan dapat dilingkungan sekitar. Di SALAM siswa belajar tentang pergaulan, hak-hak dasar, pangan, kesehatan, lingkungan hidup dan sosial budaya. SALAM merupakan sekolah tanpa seragam, sekolah tanpa guru, sekolah tanpa mata pelajaran, kurikulum berbasis riset, mendekatkan kembali sekolah kedalam kehidupan nyata, serta memerdekakan siswanya (Rahardjo, 2018). Metode pembelajaran yang dilakukan tentunya jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Menurut Rahadjo (2018) metode pembelajaran yang digunakan di SALAM garis besarnya menggunakan metode riset, yang temanya ditentukan oleh siswa mulai dari perencanaan sampai dengan presentasi didepan siswa yang lainnya. Dalam riset ini, antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan minat masing-masing siswa. Dalam mencapai tujuan dan konteks yang terdapat pada skema target dasar belajar menggunakan model pembelajaran yang dinamakan daur belajar.

Suasana pembelajaran dikelas pun jauh berbeda dengan suasana pada sekolah formal biasa. Tidak akan ada bangku-bangku yang berjejer rapi dalam kelas yang menambah kesan kaku. Yang ada hanyalah satu meja panjang seperti meja makan yang kursinya mengelilingi meja tersebut. Pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB, namun mulai efektif pada pu-

kul 08.30 WIB dikarenakan sebelum itu siswa di SALAM bersama dengan fasilitator membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Pada awal pembelajaran kita tidak akan menemui guru yang memerintah untuk membuka tertentu dan pada halaman tertentu pula, namun yang akan kita temui adalah situasi dimana siswa mulai menjalankan aktivitasnya untuk menunjang riset yang mereka lakukan. Semisal, seorang siswa ingin meriset mengenai tanaman herbal. Maka ia akan memulai risetnya sesuai dengan daur belajar yang diarahkan oleh fasilitator. Atas dasar keinginannya ingin meriset tentang tanaman herbal, maka dengan sendirinya ia akan mendapat pengetahuan tentang jenis tanaman herbal, cara bertanam tanaman herbal, macam-macam hama yang memungkinkan menyerang tanaman herbal, metode pengobatan, industri pengelolaan pengobatan, roda ekonomi yang bergulir, bahkan sampai dengan isu soal obat. Tidak akan muncul lagi pertanyaan "kemarin saya belajar fisika, gunanya dalam kehidupan nyata apa?", karena siswa memilih sendiri hal yang ingin ia pelajari.

Namun, bukan berarti bebas disini fasilitator tidak mengarahkan siswa mempelajari pada pengetahuan yang lain. Berdasarkan pengalaman seorang fasilitator yaitu Veronica Dwiastuti dalam tesisnya menyatakan bahwa ia pernah mengikuti dan mendampingi riset yang dilakukan oleh siswa SALAM. Veronica Dwiastuti saat itu menjadi fasilitator kelas 5 SD untuk mendampingi kelas dalam melakukan riset ke museum Sonobudoyo. Sebelum melakukan kunjungan dan riset, siswa dan fasilitator mendiskusikan persiapan yang dibutuhkan untuk riset. Siswa mengajukan daftar pertanyaan yang ingin mereka ketahui ketika di museum. Setelah sampai dimuseum siswa akan menjalankan daur belajar dengan arahan fasilitator sampai dengan tahapan presentasi dalam kelas. Nah pada saat presentasi dalam kelas, fasilitator akan mengaitkan hasil temuan atau riset siswa dengan target belajar yang telah dibuat fasilitator sebelumnya yaitu mengenai sejarah kerajaan-kerajaan Hindu, Budha dan Islam di Indonesia.

Selain itu SALAM juga mengajarkan siswanya tentang pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran etika yang dijalankan tidak hanya berupa wejangan atau nasihat yang jauh dari bayangan siswa. Menurut Toto Rahardjo dalam Dwiastuti (2016) etika merupakan hasil dari seluruh proses belajar mengajar yang berlangsung disekolah. Sehingga pendidikan etika di SALAM diberikan melalui keseluruhan dinamika yang berlangsung disana. Hal ini tercermin dari serangkaian proses belajar dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di SALAM seperti kesepakatan kelas, pasar tradisional, piket harian, bank sampah dan home visit sengaja diadakan sebagai upaya menghadirkan realita bagi siswanya sekaligus sebagai praktik mereka akan serangkaian tanggung jawab yang diperkenalkan oleh SALAM. Sehingga jangan heran, bila tidak akan menemui mata pelajaran khusus yang mempelajari tentang etika seperti agama maupun pendidikan

kewarganegaraan atau semacamnya.

Kebiasaan Siswa SALAM

Salah satu problema pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah terdapatnya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan sikap dan perilakunya. Kenyataan mereka hafal dengan materi pembelajarannya, namun tidak mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan nyata untuk peningkatan kualitas hidup, seolah mereka tidak mengetahui makna belajar yang sesungguhnya. Menurut Nidyawati (2017) karakter siswa dalam implementasi pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu anak bebas mengembangkan minat dan potensinya masing-masing, mereka belajar tidak berdasarkan paksaan oleh orangtuanya ataupun dari manapun sehingga mereka dengan senang hati belajar di SALAM. SALAM memberikan waktu yang lebih luang untuk para siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dengan senang hati dan bebas mengembangkan minat, potensi serta ketertarikannya masing-masing untuk belajar.

Menurut Dwiastuti (2016) siswa di SALAM cukup kritis dalam merespon segala sesuatu yang mereka temui. Hal ini tergambar ketika salah seorang siswa bernama Imung yang merupakan pindahan dari sekolah berbasis agama menceritakan pengalamannya tentang cara sekolahnya dulu dalam mengajarkan kedisiplinan, yaitu dengan memberikan aturan bahwa pukul 07.15 WIB seluruh siswa harus sudah berada disekolah. Semisal pada saat upacara telat, maka ia disuruh membuat barisan sendiri, dan akan diberi hukuman yaitu mengambil sampah pada lingkungan sekitar sekolah, padahal menurut penuturannya sekolah sudah bersih sehingga menjadi susah mencari sampahnya. Cerita ini ditanggapi beragam oleh siswa yang lainnya, ada yang menanyakan alasan kenapa disuruh membersihkan sampah padahal lingkungan bersih, bila memang tujuannya untuk membersihkan lingkungan kenapa tidak semua anak saja disuruh membersihkannya. Bahkan pembahasan sampai dengan salah satu siswa yaitu Lange menyampaikan pendapatnya bahwa baiknya diterapkan kesepakatan dan konsekuensi bukan hukuman, dan apa yang diperbuat siswa itu adalah tanggung jawab siswa itu. Melihat contoh diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa respon yang diberikan siswa SALAM sudah menunjukkan kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai SALAM.

Menurut Dwiastuti (2016) menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di SALAM berlangsung dari hari senin sampai jumat, sedangkan kegiatannya dimulai pukul 08.00 WIB sampai 13.00 WIB. Setiap paginya siswa SALAM membersihkan lingkungan sekolah, menyiram tanaman, mencari buah talok yang matang di halaman sekolah. Sebelum memulai pembelajaran, siswa SALAM berkumpul di halaman untuk melaksanakan doa bersama serta mendengarkan arahan Pak Yudhis selaku ketua PKMB di SALAM. Waktu istirahat di SALAM dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai 10.30 WIB, pukul 12.00 WIB sampai

13.00 WIB siswa SALAM dan fasilitator makan siang bersama. Pada kegiatan makan siang bersama siswa diajarkan mencuci piring setelah makan, merapikan tempat makannya serta mengambil makannya sendiri. Tentunya hal ini mengandung banyak pembelajaran, diantara ketika mengambil makan siang siswa dipersilahkan untuk mengambil makanannya sendiri, hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar peduli terhadap temannya dengan memperhatikan porsi makanan yang ia ambil.

Seperti halnya sekolah yang lain, SALAM juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler atau biasa disebut After school yang dibimbing langsung oleh orang tuanya sendiri, diantaranya: les menari, les bahasa jawa, les bahasa jepang, dan football. Selain itu, di SALAM terdapat kegiatan-kegiatan lain yang digunakan sebagai penunjang praktik pendidikan, seperti pasar tradisional atau biasa disebut pasar senen legi. Pasar ini diselenggarakan setiap 35 hari sekali. Pasar senen legi ini sebagai wujud kekhawatiran terhadap kondisi anak sekarang yang lebih memilih berbelanja di super market ataupun mall daripada pasar tradisional. Selain itu, pasar ini bertujuan sebagai sarana pembelajaran dan sebagai wujud nyata dinamika yang terdapat di pasar. Siswa SALAM juga diajarkan rasa tanggung jawab dengan melaksanakan piket harian. Piket ini berupa membersihkan kelas, mengambil snack dan mengambil makan siang. Selain pasar tradisional SALAM mengajarkan siswanya untuk peka terhadap lingkungan sekitar dengan mengumpulkan sampah di bank sampah. Bank sampah ini dilakukan setiap hari rabu, siswa SALAM membawa barang-barang bekas seperti koran, kertas dan botol bekas ke sekolah. Home visit menjadi kegiatan yang paling ditunggu oleh siswa salam, kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali dengan berkunjung ke rumah temannya bersama orang tuannya. kegiatan ini bertujuan untuk saling mengenalkan keluarga masing-masing anak serta menunjukkan realita keberagaman keluarga. Siswa SALAM diajarkan gemar membaca dengan morning reading, kegiatan ini anak-anak dan fasilitator membaca buku, majalah atau sumber lainnya kemudian mendiskusikannya bersama.

Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan di SALAM

Evaluasi kegiatan belajar di SALAM berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu menggunakan presentasi atau workshop. Presentasi ini tidak serentak dilakukan oleh semua kelas karena fasilitator harus mengamati kesiapan tiap anak. Setiap anak melakukan risetnya sesuai dengan keinginannya kemudian menyusunnya dalam bentuk tulisan. Presentasi atau workshop ini dilaksanakan setiap akhir semester yang disaksikan oleh teman-teman, fasilitator, para orang tua serta para komite sekolah. Setelahnya, teman-teman, fasilitator, para orang tua serta para komite sekolah dipersilahkan untuk bertanya, menanggapi ataupun menambahkan informasi yang berkaitan dengan materi yang di presentasikan. Setelah kegiatan workshop selesai, fasilitator

menulis catatan kecil yang kemudian dimasukkan ke dalam rapor. Catatan itu berisi tentang proses belajar anak berdasarkan riset, sikap siswa ketika mengikuti proses belajar dan olah tubuh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah.

Sistem Kurikulum Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta Yang Holistik Dan Memerdekakan

Menurut Widyastono (2012) pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*social*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Dari keseluruhan potensi tersebut hendaknya dikembangkan secara harmonis. Artinya jangan sampai terjadi ketimpangan antara potensi satu dengan yang lain. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya. Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya.

Merujuk pada pengertian pendidikan holistik yang telah dikemukakan diatas, ternyata telah diterapkan di Sanggar Anak Alam (SALAM). Menurut Rahardjo (2018) SALAM menggunakan pendekatan holistik dalam proses pembelajarannya. Mata pelajaran klasik seperti matematika, ilmu alam, seni, geografi dan lainnya tidak disampaikan seperti di sekolah konvensional. Para fasilitator menyajikannya secara tematik selama kurun waktu tertentu. Di SALAM siswa terlatih mengaitkan semua topik yang telah mereka pelajari dengan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan keseharian mereka (metode ini disebut jaring laba-laba). Sehingga metode ini membantu siswa mempelajari banyak hal dengan tingkat pemahaman yang mendalam.

Di SALAM selain menggunakan pendekatan holistik, dalam praktiknya merujuk pada prinsip merdeka belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan yaitu menjadi alat untuk memerdekakan. Maksudnya pendidikan yang mendidik siswa dengan mengembalikan ruh kemerdekaan, kebangsaan dan memanusiakan, karena pa-

da dasarnya manusia mempunyai kodrat sebagai individu yang aktif dan merdeka. Menurut Paulo Freire (Adhysaksti, 2015) pendidikan yang kritis atau membebaskan adalah yang menghadirkan sikap aktif dan partisipatif. Oleh sebab itu, Sanggar Anak Alam (SALAM) sudah mencerminkan sekolah yang menerapkan merdeka belajar. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai aspek diantaranya, kurikulum yang digunakan ialah daur belajar. Daur belajar adalah serangkaian langkah yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di SALAM dari mulai perencanaan sampai evaluasi. Daur belajar yang membuat SALAM menjadi sekolah yang merdeka, karena membentuk siswa menjadi aktif, kritis dan partisipatif. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan di SALAM tidak mengekang kreativitas siswa dalam belajar karena menggunakan metode riset. Metode riset membentuk siswa menemukan ilmu pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Jadi siswa di SALAM tidak akan mempertanyakan tujuan atau manfaat dari yang mereka pelajari, karena mereka mempelajari sesuatu sesuai keinginan siswa.

Kegiatan yang dilakukan SALAM diluar pembelajaran juga merujuk pada sekolah yang holistik dan memerdekakan. Contoh nyata kegiatan yang merujuk pada sekolah yang holistik yaitu, pasar senin legi, bank sampah, dan *home visit*. Karena dari tiga kegiatan tersebut membentuk siswa untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Kegiatan lain seperti piket harian, kesepakatan kelas, after school menunjukkan bahwa SALAM menerapkan merdeka belajar dalam proses pembelajarannya. Evaluasi yang digunakan di SALAM yaitu dengan sistem workshop. Pada akhir semester siswa mempresentasikan pemahaman mereka dari proses belajar yang sudah mereka lalui selama satu semester didepan para orang tua, fasilitator dan teman-temannya. Jadi sistem kurikulum yang diterapkan di SALAM sudah merujuk pada holistik dan memerdekakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem kurikulum Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta holistik dan memerdekakan, sehingga tepat mendapat julukan sekolah dengan kurikulum yang merujuk pada pendidikan yang menerapkan merdeka belajar. SALAM menerapkan pendidikan yang menganggap siswa sebagai subjek dan menjadi dirinya sendiri. Oleh karena, itu SALAM dapat menjadi contoh nyata sekolah yang merdeka belajar sesuai yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan Indonesia yaitu Nadiem Anwar Makariem, B.A., M.B.A.

Hal ini terdiskripsi dari pembahasan beberapa point diatas, yaitu: 1) Berdiri berlandaskan rasa kecewa akan praktik pendidikan sekarang yang mulai kehilangan arah dan mengkang dengan sederet aturan administratif; 2) Kurikulum yang digunakan ialah daur belajar, yang membuat SALAM menjadi sekolah yang merdeka, karena membentuk siswa menjadi aktif, kritis dan partisipatif; 3) Metode

pembelajaran yang digunakan di SALAM tidak mengekang kreativitas siswa dalam belajar karena menggunakan metode riset. Metode riset membentuk siswa menemukan ilmu pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri; 4) Karakter siswa dalam implementasi pendidikan berbasis alam di SALAM yaitu anak bebas mengembangkan minat dan potensinya masing-masing, mereka belajar tidak berdasarkan paksaan oleh orangtuanya ataupun dari manapun sehingga mereka dengan senang hati belajar di SALAM; 5) Kebiasaan yang dilakukan SALAM diluar pembelajaran juga merujuk pada sekolah yang holistik dan memerdekakan. Contoh nyata kegiatan yang merujuk pada sekolah yang holistik yaitu, pasar senin legi, bank sampah, dan *home visit*. Ketiga kebiasaan tersebut membentuk siswa untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Kebiasaan lain seperti piket harian, kesepakatan kelas, after school menunjukkan bahwa SALAM menerapkan merdeka belajar dalam proses pembelajarannya; 6) Evaluasi yang digunakan di SALAM yaitu dengan sistem workshop. Pada akhir semester siswa mempresentasikan pemahaman mereka dari proses belajar yang sudah mereka lalui selama satu semester didepan para orang tua, fasilitator dan teman-temannya; 7) Sistem kurikulum yang diterapkan di SALAM sudah merujuk pada holistik dan memerdekakan.

Referensi

- Adhysaksti, B. (2015). Artikel jurnal: Proses Pembelajaran Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta dari Prespektif Pedagogis Kritis. Universitas Negeri Yogyakarta. 1-13
- Bahrudin, A. (2007). Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah. Yogyakarta: PT LkiS Yogyakarta.
- Dwiastuti, V. (2016). Tesis. Sekolah Biasa Saja: Kajian Terhadap Praktik Pendidikan Etika Alternatif yang Diajukan Oleh Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (1987). Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Munawaroh, A. Z. (2016). Tesis. Sanggar Anak Alam (SALAM) Sebagai Gerakan Perlawanan Terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Nitripan Kasihan Bantul Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nidyawati, D.E. (2017). Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 4 Vol. VI Tahun 2017: Konsep dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitripan Kasihan Bantul Yogyakarta. Yogyakarta.
- Paulo Freire. (1984). Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahardjo, T. (2018). Sekolah Biasa Saja: Catatan Pengalaman Sanggar Anak Alam. Yogyakarta: INSISTP-ress.

Topatimasang, R. (1998). Sekolah Itu Candu. Yogyakarta: INSISTPress.

Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 18. Balitbang Kemendikbud.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.